



Indonesian Journal of Theology

Vol. 11, No. 1 (Juli 2023): 138-164

E-ISSN: [2339-0751](https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.338)

DOI: <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.338>

REPENTANCE AND RENEWAL OF MIND

Comparing the Narrative Structures of Romans 12:1-12 and Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu

Sugianto

Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia

sugianto.balim@reformedindonesia.ac.id

Abstract

Examining the harmony and disharmony between sacred texts and the wisdom tradition of the local community is an important step to develop a peaceful dialogue with the hope of reducing tensions, namely, in the social, cultural, and religious context of Java. In this study, the narrative structures of Romans 12:1-2 and Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu are placed in cross-textual dialogue. In particular, the author uses the actantial analytic reading method of Algirdas Julien Greimas to bridge an analysis concerning repentance and the renewal of the mind. This approach to cross-textual reading, as it is informed by Greimas' theory, focuses on the main narrative structure of Romans 12:1-2 and Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu, showing that there is both harmony that becomes the basis for dialogue but also disharmony that enriches the dialogue between these stories.

Keywords: repentance, renewal of mind, cross-textual reading, narrative structure study, biblical dialogue, Javanese culture

Published online: 8 Juli 2023

PERTOBATAN DAN PEMBARUAN BUDI

Studi Struktur Naratif atas Roma 12:1-2 dan Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu

Abstrak

Menelaah keselarasan dan ketidakselarasan antar teks suci dan tradisi hikmat masyarakat lokal adalah langkah penting untuk mengembangkan dialog yang damai dengan asa menurunkan ketegangan dalam konteks sosial, budaya, dan religi Jawa. Dalam dialog ini, sarana yang digunakan adalah studi struktur naratif atas Roma 12:1-2 dan Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Secara khusus, penulis menggunakan metode *cross-textual reading* untuk membaca struktur aktan dari Algirdas Julien Greimas sebagai jembatan analisis tentang pertobatan dan pembaruan budi. Penerapan *cross-textual reading* pada teori Greimas dengan fokus pada struktur utama narasi Roma 12:1-2 dan Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu menunjukkan adanya keselarasan yang menjadi modal melakukan dialog, namun juga ketidakselarasan yang menjadi pemerdayaan dalam dialog antar kisah.

Kata-kata Kunci: pertobatan, pembaruan budi, *cross-textual reading*, studi struktur naratif, dialog Alkitab, budaya Jawa

Pendahuluan

Jawa merupakan pulau terbesar kelima di Indonesia yang mencakup lebih dari setengah populasi negara dan mendominasi secara politik, sosial, ekonomi, dan budaya.¹ Budaya Jawa diberkahi dengan karakter yang terbuka, objektif, luwes, dan akomodatif dalam berinteraksi dengan budaya lainnya, yang membuatnya terbuka terhadap arus budaya besar yang telah menyebarkan agama Hindu, Buddha, Islam, dan peradaban Barat.² Agama Kristen baru dikenal orang Jawa dan kemudian berkembang sejak awal abad ke-19 melalui orang-orang awam peranakan Belanda serta beberapa

¹Sebagaimana data dari Badan Pusat Statistik, <https://www.bps.go.id/publication/2011/02/25/6b36dc8cb100b9341ea2db82/peta-sebaran-penduduk-indonesia-sp2010.html>, diakses pada tanggal 20 Juni 2023. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010, Jawa mendominasi dengan jumlah 40,22% (95,2 juta jiwa) suku bangsa/etnis penduduk di Indonesia.

² Johannes Jacobus Ras, *Masyarakat dan Kesusasteraan di Jawa*, terj., Achdiati Ikram (Jakarta: Obor, 2011), 4. Lih. juga Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1991), 1. Suseno dan Ras menyatakan bahwa ciri khas kebudayaan Jawa terletak pada kemampuan yang luar biasa untuk membiarkan dirinya dibanjiri gelombang kebudayaan yang datang dari luar namun tetap mempertahankan keasliannya.

orang Jawa³ yang gemar *ngelmu*⁴ (mencari pengetahuan hakiki tentang Tuhan). Akan tetapi, berbagai upaya misionaris di Jawa pada abad ke-19 pada umumnya lebih banyak mengalami kesulitan dalam konteks sosial, budaya, dan agama.⁵ Budaya Jawa yang memiliki keterbukaan dan kesiapan untuk menyerap dan berubah pun memiliki kerumitan konteks.⁶ Oleh karena itu, kekristenan harus menyadari konteks historis, budaya, dan agama Jawa untuk membangun dialog serta mengambil peran sebagai pembawa damai di dalamnya.⁷ Dalam upaya merangkul konteks masyarakat Jawa dengan tantangan dan peluangnya sebagaimana telah dikemukakan, studi ini menawarkan sebuah pendekatan inkulturasi.

Di dalam masyarakat Jawa kuno, sastra dipahami sebagai kompendium teks sakral dan agung. Salah satu yang terkenal memiliki peran yang besar dalam ranah sosial-budaya dan religius tradisi oral masyarakat Jawa kuno serta mewariskan ajaran utama yang dipegang erat dalam teologi kebatinan Jawa adalah Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu.⁸ Sastra Jendra

³ Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink, eds., *A History of Christianity in Indonesia* (Leiden: Brill, 2008), 646-647. Lih. juga Jan Sihar Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 84-85.

⁴ Paul Stange menjelaskan bahwa dalam konteks mereka yang sampai sekarang masih terus menghayati budaya Jawa tradisional, *ilmu* dalam bentuknya yang utama adalah *ngelmu*. Meskipun dalam bahasa Indonesia *ilmu* sekarang mendekati pengertian Barat tentang *ilmu pengetahuan (knowledge)*, istilah Jawa *ngelmu* jelas sekali merujuk pada *gnosis* pada bentuk mistik atau spiritual yang tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga intuitif. Cara lain untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan *ngelmu* adalah dengan analogi tubuh, bahwa pada hakikatnya keseluruhan tubuh adalah segenap organ di dalamnya dan bukan hanya pikiran atau pengetahuan. Paul Stange, *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: LKIS, 2007), 4-5.

⁵ Sutarman Soediman Partonadi, *Sadrach's Community and Its Contextual Roots: A Nineteenth Century Javanese Expression of Christianity* (Amsterdam: Rodopi Brill, 1990), 47-48.

⁶ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago, IL: University of Chicago Press, 1976), 425-437. Persaingan dan pergulatan abangan, santri, dan priyayi—tiga varian masyarakat agama Jawa menurut pembagian Geertz—bukan hanya ada pada dimensi struktural, namun juga pada identitas dan budaya. Menurut Geertz hal ini menjadi faktor pemicu konflik di antara mereka sendiri.

⁷ *Ibid.*, 430-437. Hal ini terus terjadi sampai pada awal abad ke-19, saat Islam telah menjadi agama dominan di Jawa, ketika dimulai terobosan secara terbatas untuk bisa masuk dalam kehidupan masyarakat Jawa. Lih. juga M. C. Ricklefs, *Polarizing Javanese Society: Islamic and Other Visions (c. 1830-1930)* (Singapore: NUS Press, 2007), 105.

⁸ Pembahasan Sastra Jendra pertama kali terbit dalam sebuah buku tipis karya Tan Khoen Swie tahun 1929 yang membahas ungkapan, tafsir, makna, dan fungsi Sastra Harjendra. Uraian ini mirip dengan tulisan Notosukarno yang pernah dimuat dalam *Majalah Padalangan Pandjangmas Yogyakarta*, Vol. 3, No. 9 (1957) dan Vol. 4, No. 1-4 (1957). Selain itu juga ada tulisan Supomo Surjohudojo dalam *Madjalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, Vol. II, No. 2 (1964) yang berjudul "Sastra Jendra Ngelmu yang Timbul karena Kakografi" (kakografi adalah tulisan yang rusak dan banyak salahnya). Lih. Dyatmo Soemodihardjo,

Hayuningrat Pangruwating Diyu yang bertalian dengan kisah Resi Wisrawa dan Dewi Sukesesi mewariskan ajaran penting yang dipegang erat dalam teologi kebatinan Jawa.⁹ Sastra Jendra selalu dikaitkan dengan wejangan yang diminta oleh Dewi Sukesesi dari Resi Wisrawa namun berakhir dengan kegagalan yang menyebabkan mereka jatuh dalam hubungan terlarang sehingga melahirkan raksasa yang menjadi tokoh angkara murka yang menggemparkan, yaitu Rahwana, Kumbakarna, dan Sarpakenaka. Namun, ketika Wisrawa dan Sukesesi sadar dari jeratan nafsu, mereka menyesal dan bertobat. Dalam pertobatan mereka, Sukesesi melahirkan kembali seorang putra dengan rupa manusia sempurna yang baik dan bijaksana yang diberi nama Gunawan Wibisana. Anak terakhir ini lahir dari cinta sejati, jauh dari hawa nafsu Sukesesi dan Wisrawa.¹⁰

Layaknya kisah Sastra Jendra,¹¹ Alkitab sebagai hikmat Allah yang sejati juga mengundang agar manusia bertobat, meninggalkan ilusi atau khayalan palsu, dan hidup dalam pimpinan Roh Kudus yang mengajarkan dan mengingatkan pada segala kebenaran. Di dalam suratnya kepada jemaat di Roma, Paulus menguraikan bahwa dosa adalah persoalan semua jemaat, tidak memandang Yahudi maupun non-Yahudi (1:18-3:20).¹² Paulus

Sastra Jendra Hayuningrat: Analisa dan Pembahasan (Yogyakarta: Shira Media, 2010), 29-31. Dalam *Buletin Jambatan*, No. 7 (1990), Soenarto Timur juga membahas Sastra Jendra dengan judul “Menguak Asal Usul Sastra Jendra.” Ada juga yang membahas Sastra Jendra dari sudut pandang etika, misalnya Suwardi Endraswara dan Sri Mulyono yang menyatakan bahwa Sastra Jendra merupakan pedoman bagi seorang pemimpin agar dapat memimpin dengan baik dan langgeng. Lih. Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen* (Yogyakarta: Cakrawala, 2016), 206; Sri Mulyono, *Tripama, Watak Satria dan Sastra Jendra* (Jakarta: Gunung Agung, 1979), 124-128.

⁹ Istilah raja (Jendra) dalam hal ini dimaksudkan sebagai wakil Tuhan di dunia yang memberi keadilan, kedamaian, dan kesejahteraan bagi umat manusia/rakyat (*bayuningrat*), sebab ia sanggup meruwat (*pangruwating*) atau membersihkan, menyucikan, memurnikan, mengubah suatu angkara murka dan kejahatan menjadi kebaikan. R. S. Subalidinata & Sumarti Suprayitno, *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruvatan dari Sumber-Sumber Sastra Jawa* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 11.

¹⁰ Damar Shashangka, *Serat Dena Ruci: Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* (Yogyakarta: Narasi, 2017), xv-xvi.

¹¹ Penggunaan istilah dalam beberapa varian (*sastra harjendra*, *maharjengrat*, *harjaningrat*) pada dasarnya bermakna sama. Lih. Bambang Noorsena, *Menyongsong Sang Ratu Adil: Perjumpaan Iman Kristen dan Kejawen* (Yogyakarta: Andi, 2019), 85. Ada beberapa ungkapan tentang “Sastra Jendra Hayuningrat.” Karena serat itu ditulis dalam bentuk tembang, maka adalah hal yang wajar (dalam kesusastraan Jawa) bila kemudian terjadi *mulur-mingsed* (memanjang dan mengkerut) pada kata dan kalimat, atau perubahan *ukaru* (kata) untuk menyesuaikan guru lagu pada masing-masing gatra (baris) yang sebenarnya tetap memiliki makna yang tidak berbeda (memiliki “rasa” yang sama).

¹² Francis Watson, *Paul, Judaism, and the Gentiles: Beyond the New Perspective* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2007), 102; Gerald Louise Bray, ed., *Romans* (Downers Grove, IL: InterVarsity, 1998), 6-8.

menekankan perlunya titik balik dari proses menyerupai dunia dan pembaruan budi karena ia menyadari bahwa manusia tidak dikendalikan oleh hukum Roh, tetapi oleh daging (Roma 7:23).

Paulus dikenal terbuka untuk belajar kebudayaan bangsa lainnya dan bahkan tidak sungkan mengadopsi istilah dan konsep Yunani sebagai pintu masuk untuk menjelaskan konsep tentang Tuhan.¹³ Paulus juga membuka dialog dengan pemikiran agama dan kebudayaan berbeda.¹⁴ Seharusnya hal ini dapat menyediakan sarana bagi dialog *cross-textual* antara Alkitab dengan teks hikmat Jawa. Sayangnya, sepengetahuan penulis, dari kalangan Kristen baru ada Bambang Noorsena yang menyambut kesempatan ini dan menghubungkan serat ini dengan kisah mengenai pohon pengetahuan yang baik dan jahat.¹⁵ Berbeda dari Noorsena, penulis melihat perlunya dialog yang lebih dekat dengan topik sentral Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu dan Roma 12:1-2,¹⁶ yaitu pertobatan yang melahirkan pembaruan budi untuk mengembangkan dialog *cross-textual* yang damai dengan asa menurunkan ketegangan konteks sosial, budaya, dan religi Jawa.

Dengan demikian, baik Roma 12:1-2 maupun Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu memiliki titik temu sentral dalam dialog karena secara esensial keduanya mengandaikan adanya dialog. Selain itu, Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu adalah sebuah monolog dalam bentuk puisi yaitu Dhandhanggula,¹⁷

¹³ Dalam Kis. 17:16-34, ketika berhadapan dengan orang-orang Atena, Paulus mengutip beberapa pujangga (filsuf/pemikir) Yunani untuk menjelaskan seberapa dekat Allah dengan manusia. Ia berkata: “sebab di dalam Dia kita hidup, kita ada, kita bergerak” (ay. 28). Manusia bisa sedekat itu dengan Allah sebab manusia adalah keturunan Allah. Konsep ini tidak asing bagi penduduk Atena. Konsep ini seringkali dikaitkan dengan Aratus atau Cleanthes. Dalam pikiran pendengarnya, Paulus mungkin sedang membicarakan tentang Zeus sebagai cikal-bakal semua manusia. Kutipan-kutipan ini menyiapkan landasan bagi kritikan Paulus terhadap penyembahan berhala. Lih. V. Mortensen, “The Dialogue between Science and Religion and the Dialogue between People of Different Faiths: Areopagus Revisited,” *Zygon: Journal of Religion and Science*, Vol. 37, No. 1 (2002): 63-82.

¹⁴ Charles Talbert, *Reading Acts: A Literary and Theological Commentary on the Acts of the Apostles* (Macon, GA: Smyth & Helwys, 2005), 148-150. Talbert menjelaskan bahwa Paulus memilih untuk menyalurkan isi hatinya melalui dialog (Kis. 17:17; Yun. *dialogomai* [“bertukar pendapat”]). Dia melakukan ini pada tempat yang tepat, yaitu sinagoge (untuk orang-orang Yahudi) atau pasar (untuk orang-orang Yunani). Dua tempat ini memang strategis untuk menyampaikan pendapat. Tidak heran, ajarannya dengan cepat menarik perhatian banyak orang.

¹⁵ Noorsena, *Menyongsong Sang Ratu Adil*, 83.

¹⁶ Surat kepada jemaat di Roma memang ditulis dalam genre surat, namun penulis mendekati surat Roma sebagai narasi menurut perspektif Paulus, sama seperti yang dilakukan oleh Agus Santoso dalam tafsiran 2 Korintus dengan pendekatan sebagai narasi, yaitu narasi pelayanan Paulus kepada jemaat di Korintus dengan berbagai dinamikanya. Lih. Agus Santoso, *Tafsiran 2 Korintus: Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 1-21.

¹⁷ Tembang Dhandhanggula merupakan sastra gaib yang luhur dan berisikan tentang *sastra rahayu* (pengajaran keselamatan) dari Sang Hyang

yang memiliki bentuk prosa yaitu kisah wisrawa dan Dewi Sukei.¹⁸ Demikian juga Roma 12:1-2 merupakan sebuah monolog yang memiliki narasi.¹⁹ Dengan demikian keduanya cocok untuk berdialog karena berbentuk monolog yang memiliki narasi.²⁰

Penulis akan membaca kedua kisah ini dengan metode *cross-textual reading*²¹ untuk menemukan keselarasan, ketidakselarasan, dan pemerdayaan dari interaksi kedua teks tentang pertobatan dan pembaruan budi yang diterapkan pada struktur aktan Greimas dalam Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu dan Roma 12:1-2. Struktur aktan merupakan bagan yang menggambarkan tentang hubungan antara satu aktan dengan aktan lainnya.²² Dalam setiap alur kisah dapat ditunjukkan enam aktan sesuai dengan penjelasan Greimas, yaitu pengirim, objek, penerima, penolong,

Pramesthi (Sang Pencipta). Lih. Daning Pamangkurah Putri Kusuma, *Serat Sastra Jendra Hayuningrat: Raden Mas Jayasursiparta* (Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018), 18-19.

¹⁸ Sindhunata, *Anak Bajang Menggiring Angin* (Jakarta: Gramedia, 1983), 11-47.

¹⁹ Van Luxemburg menjelaskan bahwa sebuah teks didaktik—di mana kitab Roma masuk dalam kriteria ini—merupakan jenis monolog. Jan van Luxemburg, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn, *Pengantar Ilmu Sastra*, terj., Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia, 1992), 175. Begitu juga dengan Dhandhanggula yang berbentuk puisi tentang Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu adalah sebuah monolog.

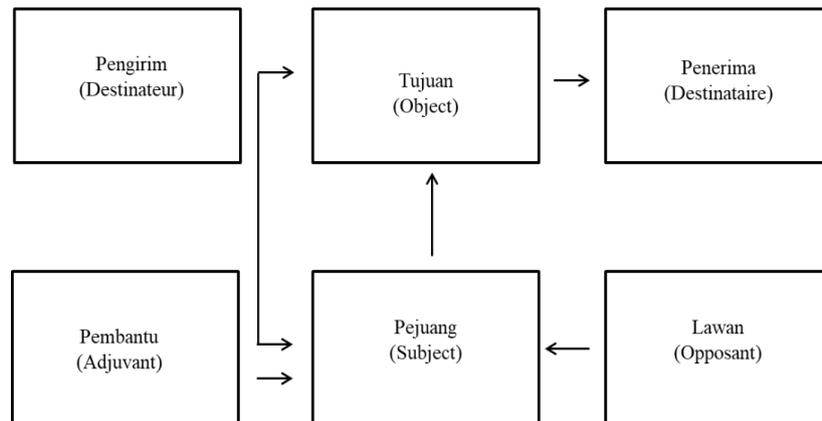
²⁰ Surat Paulus kepada jemaat di Roma merupakan teologi naratif yang menyatakan bahwa Yesus adalah kebenaran Allah yang menjadi jawaban terhadap murka-Nya kepada dosa (Rm. 1-11). Ketika memulai pasal 12, Paulus menekankan kata “karena itu” (Rm. 12:1) untuk menunjukkan bahwa nasihatnya di dalam Roma 12:1-15:13 dibangun berdasarkan keutuhan teologi naratif surat Roma. N. T. Wright, *The New Testament and the People of God*. Minneapolis, MN: Fortress, 1992), 405. Senada dengan Wright, Ben Witherington juga menyatakan bahwa terdapat petunjuk yang jelas tentang teologi naratif yang mendasari surat-surat Paulus. Ben Witherington III, *Paul's Narrative Thought World: The Tapestry of Tragedy and Triumph*. Louisville, KY: Westminster John Knox, 1994), 4.

²¹ *Cross-textual reading* adalah suatu metode untuk membaca teks Alkitab dalam relasinya dengan teks hikmat lokal-tradisional Asia dan berupaya membangun dialog dari kedua teks. Lih. Archie Lee, “Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia,” in *Christian Theology in Asia*, ed., Sebastian C.H. Kim. Cambridge: Cambridge University Press, 2008), 179-200. Metode ini telah dipakai beberapa penulis Asia yang terkini, misalnya Elaine Wei-Fun Goh, *Cross-Textual Reading of Ecclesiastes with the Analects: In Search of Political Wisdom in Disordered World*. Eugene, OR: Pickwick, 2019), 1-2. Lih. juga Daniel K. Listijabudi, *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci dan Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 98-99.

²² Teori strukturalisme Greimas digunakan untuk menganalisis struktur yang berfokus pada eksplorasi tokoh dan keterlibatannya dalam berbagai peristiwa. Jadi, hubungan antar tokoh dalam cerita dapat dianalisis menggunakan skema aktan untuk menemukan struktur utama cerita. Algirdas Julien Greimas, *Structural Semantics: An Attempt at a Method*, trans., Daniele McDowell, Ronald Schleifer, and Alan Velie (Lincoln, NE: University of Nebraska Press, 1983), 19-21. Lihat juga Ronald Schleifer, *A. J. Greimas and the Nature of Meaning: Linguistics, Semiotics and Discourse Theory* (New York: Routledge, 1987), 82-87.

subjek, dan penentang. Sebuah aktan ditinjau dari segi tata cerita dapat menduduki beberapa peran.²³

Greimas menawarkan tiga lingkaran oposisi yang meliputi enam aktan (peran, pelaku), yaitu pejuang (*subject*) versus tujuan (*object*), pengirim (*destinateur*) versus penerima (*destinataire*), dan pembantu (*adjuvant*) versus lawan (*opposant*).²⁴ Jika disusun ke dalam sebuah bagan, tiga lingkaran oposisi yang terdiri atas enam aktan itu tampak seperti berikut:



Bagan 1: Struktur Aktan Greimas

Pengirim adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi sumber ide dan berfungsi sebagai penggerak cerita. Dialah yang menimbulkan keinginan bagi subjek atau pejuang untuk mencapai objek. Pejuang adalah seseorang atau sesuatu yang ditugasi oleh pengirim untuk mendapatkan tujuan, yaitu seseorang atau sesuatu yang diinginkan, dicari, dan diburu oleh pejuang atas ide pengirim. Pembantu adalah seseorang atau sesuatu yang membantu atau mempermudah usaha pejuang dalam mencapai tujuan. Lawan adalah seseorang atau sesuatu yang menghalangi usaha pejuang dalam mencari tujuan. Penerima adalah seseorang atau sesuatu yang menerima objek hasil buruan subjek.²⁵

Keseluruhan artikel ini akan membahas *cross-textual reading* pada struktur naratif Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu dan Roma 12:1-2 untuk menemukan pemerikayaan keselarasan berupa aspek asali dari pertobatan dan pembaharuan budi. Aspek lainnya adalah aspek praksis di mana Roma 12:1-2 dan Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu menekankan pertobatan sebagai sebuah proses terus-menerus. Akhirnya, aspek sosial yaitu peruwatan diri harus membawa dampak positif bagi masyarakat.

²³ Shilomith Rimmon-Kenan, *Narrative Fiction: Contemporary Poetics* (New York: Routledge, 1986), 34-35.

²⁴ Luxemburg, Bal, dan Weststeijn, *Pengantar Ilmu Sastra*, 153-154.

²⁵ *Ibid.*, 155.

Selain menemukan keselarasan, penulis juga menemukan ketidakselarasan yang menjadi bahan pemerikayaan yaitu perspektif tentang Tuhan, tentang manusia dan tentang pengalaman rohani, dilengkapi dengan tabel untuk memudahkan pembacaan terhadap interaksi yang memperkaya dialog antar kisah.

Cross-Textual Reading: Sastra Jendra Pangruwating Diyu dan Roma 12:1-2

Resi Wisrawa (Pejuang dan Penerima 1) adalah satu-satunya manusia yang mendapat anugerah langsung dari Dewa (Pengirim) untuk bisa memahami dan menguraikan makna Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu (Tujuan 1) agar bisa menjadi manusia sejati. Ketika Prabu Danaraja (Pembantu 1) yang belum mempunyai permaisuri bermaksud melamar Dewi Sukesu, putri Prabu Sumali dari Alengka (Pembantu 2). Dewi Sukesu (Tujuan 2 dan Penerima 2) mempunyai syarat yang berat, yaitu siapapun yang melamarnya harus mampu menguraikan isi Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Pada saat yang sama, Patih Jambumangli (Lawan 1), paman Dewi Sukesu yang mencintainya secara diam-diam, juga mengadakan sayembara untuk keponakannya tersebut dengan syarat siapa yang ingin memperistri Dewi Sukesu harus mengalahkan dirinya.

Resi Wisrawa yang kasihan kepada situasi anaknya bersedia untuk melamar Dewi Sukesu dan mengajarkan Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Batara Guru dan Dewi Uma (Lawan 2) turun dari kahyangan. Mereka berdua merasuk dalam tubuh Resi Wisrawa dan Dewi Sukesu, mencoba mereka dengan menggugah nafsu birahi sehingga pengajaran Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu gagal.

Prabu Danaraja yang sangat terkejut (Lawan 3) seketika kemarahannya memuncak karena merasa dikhianati ayahnya. Ia segera memerintahkan pasukan perangnya untuk menyerbu ke Alengka. Batara Narada (Pembantu 3) turun untuk meleraikan mereka. Kepada Danaraja Narada mengatakan untuk bertobat dan kembali ke Lokapala. Sedangkan bagi Wisrawa, ia memerintahkan untuk bertobat bersama Dewi Sukesu.

Sementara itu, di dalam Roma 12:1-2, Paulus adalah Rasul (Pejuang dan Penerima 1) yang dipimpin oleh Roh Kudus dan mengikuti kehendak Allah (Pengirim) untuk melakukan perjalanan ke Roma dan mengabarkan Injil kepada warga Roma. Untuk membangun relasi dengan jemaat Roma maka ia menggunakan otoritasnya sebagai rasul untuk menulis surat kepada jemaat (Penerima 2 dan Tujuan 1). Dalam Roma 1-11, Paulus berkali-kali menegaskan bahwa membenaran orang berdosa oleh iman tidak memberi kebebasan untuk terus berdosa. Roma 12:1-2 merupakan peralihan dari pengajaran tentang membenaran oleh iman ke dalam praktik hidup sehari-hari. Setiap orang percaya mendapat tantangan

untuk mempersembahkan dirinya sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah. Selanjutnya setiap orang percaya harus mengalami perubahan berupa pembaruan budi. Mereka tidak lagi menjadi serupa dengan dunia tetapi harus serupa dengan gambar Kristus (Tujuan 2).

Meski Paulus tidak mendirikan jemaat Roma, ia mempunyai sarana untuk mendapatkan informasi tentang mereka sekalipun dia tidak menyinggung sumber tersebut dalam suratnya. Secara logis, perjumpaan Paulus dengan Priskilla dan Akwila di Korintus (Kis. 18:2), yang kemudian berlanjut menjadi teman sekerja dalam pelayanan (Rm. 16:3), membuka jendela bagi pengenalan terhadap jemaat di Roma. Selain Priskilla dan Akwila, di Korintus Paulus diperkirakan juga pernah berkomunikasi dengan orang-orang Kristen Yahudi lainnya yang keluar dari Roma akibat maklumat Kaisar Klaudius tahun 49. Dari mereka, Paulus kemungkinan besar mengetahui keadaan terkini dari jemaat tersebut.²⁶ Karenanya itu, dengan otoritas Roh Kudus (Pembantu 2), ia menuliskan surat kepada jemaat Roma.

Pada saat yang sama, Paulus menghadapi kekuatiran dan keresahan dalam perjalanannya karena konfliknya dengan kelompok Kristen Yahudi eksklusif (Lawan) di Yudea telah memengaruhi pelayanannya di Galatia. Hal ini membuatnya khawatir pemimpin jemaat di Yerusalem kurang menerimanya. Situasi jemaat Roma yang kurang kondusif karena perpecahan jemaat Yahudi dan non-Yahudi berkembang menjadi kubu “kuat iman” dan “lemah iman.” Suasana sosio-politik di Roma juga tidak menguntungkan orang Kristen non-Yahudi di sana.

Berdasarkan struktur aktan atas Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu dan Roma 12:1-2, tampak bahwa kedua subjek menunjukkan adanya keselarasan aspek-aspek bahasan yang dapat dikembangkan untuk berdialog. Dalam kajian kedua naskah, dijumpai kesamaan motif, yaitu hadirnya transformasi diri berupa pertobatan yang menghasilkan pembaruan budi melalui sebuah proses pengalaman rohani dan adanya kontribusi positif dari pengalaman pribadi tersebut bagi kehidupan yang lebih luas.²⁷

²⁶ S. G. F. Brandon, *The Fall of Jerusalem and the Christian Church: A Study of the Effects of the Jewish Overthrow of AD 70 on Christianity* (London: SPCK, 1978), 147.

²⁷ Dalam studi literatur, motif keterhubungan di antara teks-teks, konteks, dan pembaca menjadi semakin beragam. Misalnya, J. B. Banawiratma dalam bukunya melakukan pembacaan atas Alkitab dan sumber dari tradisi religius Jawa secara kontekstual dan dialogis. J. B. Banawiratama, *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawen dengan Injil*. Yogyakarta: Kanisius, 1997), 119. Bandingkan dengan ide yang diberikan oleh Kwok Pui-lan yang mengusulkan suatu model dialog di mana setiap pihak memiliki sesuatu yang dibagikan dan disumbangkan bagi terwujudnya kebenaran yang menyeluruh. Kwok Pui-lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World* (Maryknoll, NY: Orbis, 1995), 12-15.

Aktan	Sastra Jendra	Roma 12:1-2	Kesamaan
Pengirim	Dewa, Sang Maha Agung	<ul style="list-style-type: none"> • Kehendak Allah • Roh Kudus 	Inisiator kisah dan sumber pertobatan adalah oknum ilahi
Penerima	<ul style="list-style-type: none"> • Resi Wisrawa • Dewi Sukesi 	<ul style="list-style-type: none"> • Paulus • Jemaat Roma 	Manusia yang bergumul dan mengalami pertobatan dan pembaruan budi
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu: peruwatan untuk menjadi manusia sejati • Dewi Sukesi 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertobatan dan pembaruan budi • Jemaat Roma 	Manusia menjadi tujuan dari pengajaran dan menjadi bagian penting dari kisah
Pejuang	Resi Wisrawa	Rasul Paulus	Manusia pilihan dari oknum ilahi
Pembantu	<ul style="list-style-type: none"> • Prabu Danaraja • Prabu Sumali • Batara Narada 	<ul style="list-style-type: none"> • Roh Kudus • Akwilla dan Priskila 	Pihak manusia yang memberibantuan kepada pejuang
Lawan	<ul style="list-style-type: none"> • Patih Sumali • Prabu Danaraja • Batara Guru • Dewi Uma 	Kelompok Kristen Yahudi Eksklusif	Pihak manusia yang menghadirkan tantangan dan hambatan kepada pejuang

Tabel 1: Daftar Kesamaan

Selain itu, analisis struktur skema aktan menunjukkan kesamaan hubungan antar tokoh dan struktur utama kisah, sebagaimana tampak dalam tabel di atas.

Pemerkayaan Berupa Keselarasan Kedua Kisah

Dengan memasukkan Roma 12:1-2 dan Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu ke dalam struktur Greimas, penulis akan membuktikan tiga keselarasan aspek pertobatan dan pembaruan budi, yaitu aspek asali, aspek praksis, juga aspek sosial.

Aspek Asali: Inisiator dan Sumber Pertobatan

Pada saat Resi Wisrawa²⁸ mendapatkan Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu dari Dewa, dia sudah berjanji/bersumpah untuk tidak mengajarkan ilmu itu kepada orang lain tanpa seizin Dewa. Namun, ketika Resi Wisrawa bersedia untuk mengajarkan Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu kepada Dewi Sukesi, demi mencegah terjadinya pelanggaran atas ketetapan Yang Ilahi, maka Dewa segera bertindak. Batara Guru dan Dewi Uma turun dari kahyangan dan merasuki tubuh Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi, mencoba mereka dengan menggugah nafsu birahi. Ketika tidak dapat lagi menahan godaan, mereka berdua jatuh dalam tindakan nista.

Batara Narada kemudian turun tangan untuk memberi teguran dan nasihat agar Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi bertobat. Dalam proses pertobatan mereka, secara berturut-turut lahir anak-anak yang semakin lama wataknya lebih baik dari Dasamuka. Kumbakarna seorang raksasa yang berbudi baik namun pemalas, dan Sarpakenaka merupakan seorang raksasi yang cinta negara namun suka mengumbar hawa nafsunya. Setelah Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi benar-benar bertobat dan menyadari kekeliruan yang dilakukan, mereka akhirnya kembali ke jalan yang lurus. Sebagai hasil dari proses pertobatan mereka lahirlah Gunawan Wibisana, seorang ksatria dalam rupa manusia yang berbudi luhur, yang kelak akan memberikan nasihat baik ketika saudara-saudaranya mengumbar angkara murka dan berbuat kejahatan. Dengan demikian, di dalam Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu, jelas bahwa inisiator kisah yang mengambil peran utama adalah Dewa, Sang Maha Agung yang begitu dominan, yang dimulai dari memberi anugerah, campur tangan, memberi hukuman, dan

²⁸ Sebagai seorang resi, Wisrawa adalah orang yang dianggap dapat menjadi panutan. Seorang resi adalah tempat orang bertanya, meminta pertolongan, meminta petunjuk dan pertimbangan, serta tempat orang berguru. Dia menguasai secara tuntas segala ilmu tentang kehidupan, baik lahir maupun batin. Lih. Suhardi, Wisnu Subagijo, dan Suyanto, *Arti dan Makna Tokoh Pewayangan Ramayana dalam Pembentukan dan Pembinaan Watak* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), 68-69.

memberi teguran yang memimpin kepada pertobatan yang menghasilkan pembaharuan budi.

Begitu juga di dalam Roma 12:1-2. Misi penginjilan Paulus di daerah Timur sudah selesai dan oleh kehendak Allah (Rm. 1:8-15), ia berencana untuk melanjutkannya ke Barat. Namun, keraguan dan kegelisahan melanda Paulus karena ia merasa terancam oleh orang-orang yang tidak taat di Yudea dan khawatir ditolak oleh orang-orang kudus di Yerusalem. Ancaman terhadap Paulus utamanya datang dari kelompok Kristen Yahudi eksklusif yang menolak Injil pemberitaan Paulus serta membangun dasar identitas di atas pemahaman bahwa Israel adalah umat Allah (Rm. 15:31).²⁹ Mereka mengutus beberapa orang untuk melakukan spionase dengan mengikuti jejak-jejak misi Paulus dan rekan-rekannya, sabar menunggu hingga Paulus meninggalkan jemaat tersebut untuk meneruskan perjalanan misinya dan kemudian kepada jemaat-jemaat yang didirikan Paulus ini mereka hadir, mengobrok-abrik teologi yang diajarkan Paulus dengan memberitakan injil palsu yang bertujuan agar jemaat non-Yahudi terpengaruh dan menjadi bagian mereka untuk menaati hukum Taurat.³⁰

²⁹ Ada juga yang menyebutnya kelompok “Kristen-Yahudi-Palestina.” Lihat misalnya John Bligh, *Galatians in Greek* (Detroit, MI: University of Detroit Press, 1966), 85; Gerd Lodemann, *Paul, Apostle to the Gentiles: Studies in Chronology* (London: SCM, 1984), 59. Namun ada beberapa yang tidak setuju bahwa para lawan Paulus ini adalah orang-orang Kristen-Yahudi dari Palestina. Mereka mengatakan bahwa pada dasarnya lawan Paulus ini adalah kaum diaspora yang bukan berasal dari Palestina. Lih. Bernard Hungerford Brinsmead, “Galatians as Dialogical Response to Opponents” (PhD diss., Andrews University, 1979), 50-58; Vincent M. Smiles, *The Gospel and the Law in Galatia: Paul’s Response to Jewish-Christian Separatism and the Threat of Galatian Apostasy* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 1998), 14. Smiles misalnya mengatakan bahwa kelompok ini adalah “*a Jewish Christians whose teaching was informed by a conservative, separatist strand of Judaism ... they were from the Diaspora.*” Dari kedua penyebutan ini, menukil Agus Santoso, penulis melihat bahwa memang ajaran ini berakar dan berasal dari Palestina, yaitu ketika terjadi perdebatan pada konsili Yerusalem. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya ajaran ini tidak terbatas pada wilayah Palestina saja melainkan juga di diaspora, di mana kemungkinan besar ada juga orang Yunani yang menjadi pengikut dan berpindah agama. Oleh karena itu, penulis menyebutnya sebagai kelompok Kristen Yahudi eksklusif. Yang perlu diingat, kata “Yahudi” di sini tidak terbatas pada etnis Yahudi saja, tetapi juga orang non-Yahudi yang melakukan ritus dan sikap keagamaan Yahudi. Kata “eksklusif” di sini menunjuk sifat etnis-eksklusif yang ditunjukkan oleh kelompok ini. Agus Santoso, *Dia Menebus...Supaya Kita Diterima menjadi Anak: Tafsiran Surat Paulus kepada Jemaat Di Galatia* (Bandung: Bina Media Informasi, 2011), 19-20.

³⁰ Spionase yang dilakukan oleh kelompok Kristen Yahudi eksklusif ternyata tidak hanya dilakukan terhadap kegiatan misi Paulus namun juga kepada rekan-rekan Paulus. Jika dibandingkan dengan peristiwa yang dialami oleh jemaat di Kolose yang didirikan oleh Epafras, rekan sepelayanan Paulus yang juga menghadapi perpecahan jemaat karena masuknya ajaran palsu oleh kelompok Kristen Yahudi eksklusif ini, maka pola yang sama juga terjadi dengan jemaat di Roma. Santoso, *Dia Menebus...Supaya Kita Diterima Menjadi Anak*, 22.

Kondisi Jemaat Roma tidak lebih baik karena mengalami permusuhan dan perpecahan antarkubu. Situasi ini dipicu oleh aturan tentang makanan (Rm. 14:2-3) dan hari raya keagamaan (Rm. 14:5), yang merupakan pengaruh dari ajaran Taurat dari kelompok Kristen Yahudi eksklusif. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa semua makanan boleh dimakan, tetapi ada pula yang menganggap hanya makanan tertentu yang patut dimakan seperti sayur-sayuran. Kemudian ada yang menganggap semua hari penting, tetapi ada juga yang menekankan pada hari-hari tertentu saja. Aturan-aturan tersebut telah menciptakan segregasi di antara yang lemah (Rm. 14:1) dan yang kuat (Rm. 15:1). Di dalam situasi yang pelik seperti ini, Roh Kudus terus memimpin jemaat Roma sehingga mereka bisa bertemu Paulus dan mendapatkan pengajaran, yang dari mula oleh kehendak Allah dipimpin Roh Kudus menuju kota Roma dan mengabarkan Injil di sana.

Dari kisah ini terlihat bahwa peran Dewa, Sang Maha Agung dalam Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu dan peran kehendak Allah (Roh Kudus) dalam Roma 12:1-2 memiliki kesamaan, yaitu Yang Ilahi adalah inisiator utama kisah dan sumber pertobatan itu sendiri yang terus-menerus terlibat dan memainkan perannya hingga tuntas. Selain itu dalam kedua kisah, Yang Ilahi adalah sumber dari pertobatan yang menghasilkan pembaruan budi.

Aspek Praksis: Pertobatan sebagai Suatu Proses

Proses yang Tampak dalam Kisah

Kegagalan Resi Wisrawa dan Dewi Sukesesi dalam mengamalkan Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu terjadi karena mereka jatuh dalam hawa nafsu dan tindakan nista.³¹ Pada saat yang sama hal ini terjadi akibat kemarahan dan hukuman Dewa karena keberanian Resi Wisrawa melanggar ketetapan Dewa dengan mengajarkan Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu kepada Dewi Sukesesi.

Resi Wisrawa dan Dewi Sukesesi merasa berdosa kepada Sang Ilahi yang telah menganugerahkan akal, pikiran, dan perasaan. Hal ini melahirkan penyesalan³² yang tidak berkesudahan. Sindhunata mengisahkan bahwa Dewi Sukesesi merintih sedih, rambutnya tergerai di atas pelataran, kembang kenanga bergerak ke

³¹ Sindhunata, *Anak Bajang Menggiring Angin*, 34.

³² Perasaan menyesal dalam konteks Jawa memiliki makna yang dalam karena rasa ini adalah salah satu kemampuan kognitif atau pengenalan sebagaimana yang dipahami oleh para mistikus Jawa dan digunakan untuk mengetahui aspek-aspek intuitif terhadap realitas. Menurut paham Jawa, melalui pengalaman dan pengetahuan intuitif inilah orang dapat menjangkau wahyu. Dalam hal ini, rasa dipahami sebagai alat atau sarana persepsi maupun fungsi dari bisikan kalbu atau intuisi. Stange, *Politik Perhatian*, 5.

mana-mana setelah dijamah Resi Wisrawa yang kotor oleh hawa nafsunya. Sementara, Resi Wisrawa dikatakan seperti pendeta tua yang hidupnya terkutuk Dewa. Dewi Sukesi tidak dapat berbicara apa pun. Ia gelisah, merasa berdosa, dan akan berduka seumur hidupnya. Ia menangis sepuas-puasnya dengan begitu panjang. Mereka berdua berjalan dalam kegelapan.³³

Dalam kondisi demikian, datang Batara Narada memberikan nasihat dan teguran yang menjadi wujud dari campur tangan Dewa,

“Anakku, kau berdua mengira, hanya dengan budimu kau dapat mencapai kebahagiaan yang abadi itu. Kau berdua lupa, bahwa hanya dengan pertolongan yang ilahi, baru kau dapat mencapai cita-cita mulia itu. Manusia memang terlalu percaya pada kesombongannya, lupa bahwa kesombongannya yang perkasa hanyalah setitik air di lautan kelemahannya. Tanpa bantuan Yang Ilahi, kau pasti tenggelam lagi dalam lautan kelemahanmu itu. Dan itulah yang kini kau alami. Ketahuilah, anakku, Sastra Jendra bukanlah wedaran budi manusia, melainkan seruan sebuah hati yang merasa tak berdaya, memanggil keilahian untuk meruwatnya. Kau mengira dengan budimu kau bakal memasuki rahasia Sastra Jendra. Kenyataannya adalah kebalikannya: baru dengan hatilah manusia akan merasakan kebahagiaannya. Namun seharusnya kau tahu, hati manusia dalam badan jasmaninya itu demikian lemahnya. Budimu bisa membayangkan keluhuran apa saja, tapi serentak dengan itu hatimu bisa terjerumus ke dalam kenistaan tak terkira, seperti yang kau alami hari ini. Maka anakku, Sastra Jendra pada hakikatnya adalah kepasrahan hati pada ilahi, supaya Yang Ilahi menyucikannya. Kepasrahan hati itulah yang tak kau alami, ketika kau merasa memahami Sastra Jendra. Kau dihukum oleh kesombongan budimu sendiri, yang tidak memedulikan jeritan hati dalam belenggu jasmaninya yang masih berdosa tapi ingin pasrah. Dan itulah dosamu, anakku,” suara ilahi itu berkata-kata, kemudian meninggalkan Wisrawa dan Sukesi dalam kepedihannya.³⁴

Karena Resi Wisrawa sedih memiliki anak berwujud raksasa dan raksasi sebagai akibat dosa dan pelanggaran, ia bertobat dan berdo'a, mohon ampun kepada Sang Maha Agung. Esensi meruwat dalam ajaran Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu ialah melebur nafsu buruk menjadi kehendak yang mulia. Lahirnya ketiga

³³ Sindhunata, *Anak Bajang Menggiring Angin*, 21-22.

³⁴ *Ibid.*, 35.

anak Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi yang berupa raksasa membuktikan bahwa sesungguhnya Resi Wisrawa belum berhasil meruwat dirinya sendiri meskipun ia telah meruwat Dewi Sukesi. Seandainya Resi Wisrawa telah berhasil meruwat dirinya sendiri maka pengaruh godaan Batara Guru kepadanya tidak akan mempan.

Dalam konteks rumit yang dialami jemaat Roma, di mana secara internal ada ketengangan antara jemaat Kristen Yahudi eksklusif dan jemaat non-Yahudi, kemudian terancam oleh provokasi kelompok Yahudi yang mendapat dukungan pemerintah, Paulus menuliskan surat yang disebut sebagai "*compendium of Christian doctrine*" oleh orang Kristen mula-mula.³⁵ Paulus menyatakan bahwa sebagai rasul kepada semua bangsa, ia menulis surat kepada jemaat Kristen di Roma mengenai Injil Yesus Kristus yang adalah manusia sejati dan Allah sejati. Paulus menyatakan dirinya dipanggil menjadi rasul untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa non-Yahudi. Dengan mengemukakan jabatan rasul yang diterimanya, maka ia menegaskan hak dan kerinduannya untuk menyurati mereka.

Dalam Roma pasal 1-11, Paulus berkali-kali menegaskan bahwa pembenaran orang berdosa oleh iman tidak memberi kebebasan untuk berdosa terus. Barangsiapa telah mati bersama dengan Kristus, dalam baptisan, ia bangkit pula untuk menempuh kehidupan bersama Kristus. Dalam pasal 8 Paulus secara khusus mengajarkan bagaimana kehidupan baru itu merupakan hasil kehadiran Roh Kudus di dalam diri orang percaya. Ketika orang percaya hidup di dalam Kristus, maka Roh Kudus ada di dalam orang tersebut. Roh Kudus akan mengerjakan segala sesuatu yang berkenan kepada Allah. Kemudian, Roma 12:1-2 merupakan peralihan dari pengajaran tentang pembenaran oleh iman ke dalam praktik hidup keseharian. Orang percaya setelah mendapat pengajaran tentang pembenaran oleh iman dapat hidup sesuai hakikat barunya tersebut. Sebagai orang yang telah dibenarkan oleh iman, setiap orang percaya harus memiliki gaya perilaku yang berbeda dengan kehidupan sebelumnya.

Proses yang Tampak dalam Ajaran

Dhandhanggula bait 22-28 menjelaskan pengawasan Dewa, Sang Maha Agung, agar manusia mempelajari tanda-tanda dan pergolakan pancaindra sebagai ruang untuk membangun tekad untuk mencapai tujuan menjadi manusia yang sejati. Hal ini penting untuk dilakukan karena ketika Dewa berkenan atas kehidupan manusia, pancaindra dapat menjadi sarana untuk mengamalkan wujud dari sifat yang sejati. Kemudian, bait 29-33 menjelaskan

³⁵ Richard N. Longenecker, *The Epistle to the Romans: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2016), 56.

tentang laku, yaitu proses yang diperlukan agar Dewa menolong manusia untuk menjadi manusia yang sejati dan memahami kedek Dewa yaitu membenahi diri, *eneng*, *ening*, *awas*, dan *eling* (berhenti, tenang, waspada dan ingat akan anugerah Dewa). Dengan demikian, perubahan yang diharapkan terjadi di dalam pertobatan Resi Wisrawa dan Dewi Sukesri bukan peristiwa sekejap melainkan suatu perjalanan yang memerlukan waktu untuk mendapatkan hasil yaitu pertobatan yang menghasilkan pembaruan budi.

Di dalam Roma 12:1-2, Paulus menekankan pentingnya pembaruan pikiran sebagai jalan penyerahan tubuh. Jika pikiran manusia selalu diganggu dengan masalah-masalah hukum Taurat, sehingga pikiran selalu terfokus pada segala bentuk dosa, maka semangat dan kuasa dari kerinduan rohani berkurang dan rohani manusia dapat dikalahkan. Tetapi pembaruan pikiran berarti mengembangkan hati yang selalu terarah pada hidup dan damai sejahtera (bdk. Rm. 8:5-6). Ini merupakan suatu proses yang dikerjakan dengan kesadaran yang penuh di mana Firman Allah menjangkau setiap sudut kehidupan manusia dan Roh Allah berkarya dengan terus-menerus mengingatkan kebenaran Firman Allah yang telah diterima.

Nasihat Paulus berbunyi “berubahlah oleh pembaharuan budimu,” atau menurut terjemahan yang literal, “biarlah rupamu diubah terus.” Rupa ini bukan hanya segi manusia yang lahiriah. Sebagaimana tampak dalam Filipi 3:21, baik pola maupun rupa bagi Paulus memiliki pengertian wujud yang menunjukkan hakikat. Maka, perubahan yang diharapkan dari orang percaya bukan hanya perkara lahiriah saja, namun juga perubahan hati yang terwujud dalam seluruh kehidupan. Pertobatan ini tidak pernah ada akhirnya. Pertobatan pertama harus terus dilanjutkan ke pertobatan kedua untuk memulihkan atau memperbarui batin dan tubuh seseorang supaya serupa dengan Kristus. Pertobatan inilah proses mengerjakan keselamatan oleh anugerah Allah. Pertobatan yang dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari adalah proses untuk terus menerus mematikan daging dan segala keinginannya. Dengan pimpinan Roh Kudus pertobatan menghasilkan pembaruan budi (Yun. *nous*) dan mengarahkan keinginan pada yang kekal.

Aspek Sosial: Kontribusi Positif

Kedua kisah menggambarkan ada perubahan yang terjadi pada para pelaku, baik pada apa yang mereka lakukan, hakikat diri, dan cara memandang realitas. Kesamaannya terletak pada transformasi dari setiap tokoh. Meskipun dimulai dari perubahan pribadi, hal ini ternyata membawa dampak bagi perubahan masyarakat. Ketika Resi Wisrawa memperoleh Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu, ia mengalami perubahan diri sehingga mampu menjadi seorang resi yang utama yang menjadi

panutan masyarakat. Demikian pula dengan Dewi Sukesu ketika menerima Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu dari Resi Wisrawa³⁶ sebelum kejatuhan mereka.

Ketika Resi Wisrawa dan Dewi Sukesu menemukan jalan yang benar setelah mengalami kejatuhan dan melakukan proses pertobatan, maka sifat anak-anak yang dilahirkan kemudian menjadi lebih baik daripada Dasamuka, yaitu Kumbakarna yang meskipun memiliki hati baik namun pemalas, Sarpakenaka yang mencintai negaranya namun tidak terkontrol dalam memuaskan keinginannya. Puncak kesuksesan Resi Wisrawa dan Dewi Sukesu kembali ke jalan yang benar, ditandai dengan kelahiran Gunawan Wibisana, seorang ksatria manusia yang sepenuhnya memiliki sifat baik.

Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu adalah *kawerub urip, ngelmu* yang mengajarkan cinta kasih, kedamaian, kesejahteraan, dan keselamatan umat manusia (Hayuningrat). Pancaran Sastra Jendra akan menjadi cahaya bagi kedamaian alam raya beserta dengan seluruh isinya. Keselamatan dan kesejahteraan masyarakat pada hakikatnya berpedoman kepada pola pandangan hidup Jawa bahwa kesejahteraan masyarakat bergantung pada kesejahteraan keluarga yang erat hubungannya dengan kesejahteraan pribadi-pribadi di keluarga tersebut. Dengan demikian pertobatan Resi Wisrawa dan Dewi Sukesu dalam kedudukannya sebagai Resi dan Putri raja Alengka membawa dampak yang positif bagi lingkungan mereka.

Sementara dalam Roma 12:1-2, Paulus menekankan pentingnya pembaruan pikiran sebagai jalannya penyerahan tubuh, yang menjadi ibadah kepada Tuhan. Proses pembaruan pikiran yang dapat mengubah manusia tampak jelas dalam ajaran Paulus “berubahlah oleh pembaharuan budimu.” Pembaruan ini merupakan anugerah dari Allah dan melibatkan proses yang dilakukan dengan sadar, berulang, serta mencakup setiap aspek kehidupan manusia.

Dalam Roma pasal 1-11,³⁷ Paulus berkali-kali menegaskan bahwa pembenaran orang berdosa oleh iman tidak memberi

³⁶ Tentang transformasi yang dialami Dewi Sukesu ketika pertama-tama menerima Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu, Sindhunata menggambarannya demikian: Sukesu mengalami pergulatan batin, antara nafsu dan roh baik di dalam dirinya. Kemenangan roh-roh halus menyirnakan hawa nafsunya. Dengan cara demikian, ia sudah diruwat menuju kesuciannya. Sukesu berjubah putih-putih. Damai, bahagia, dan hening. Ia dibebaskan dari batu yang menghimpitnya. Sindhunata, *Anak Bajang Menggiring Angin*, 25.

³⁷ Kata kunci “karena itu” menjelaskan suatu perpindahan dari suatu ajaran atau doktrin ke dalam praktik kehidupan. Kata “karena itu” menghubungkan ikhtisar ini dengan pasal-pasal yang mendahului. Setelah menguraikan tentang kemurahan Allah (pasal 1-11), Paulus menekankan kata “karena itu” untuk menunjukkan bahwa nasihatnya di dalam Roma 12:1-15:13 dibangun berdasarkan teologi dari pasal 1-11. Secara harfiah Paulus berkata

kebebasan untuk berdosa terus. Kemudian Roma 12:1-2 merupakan peralihan dari pengajaran tentang pembenaran oleh iman ke dalam praktik hidup harian. Setiap orang percaya mendapat tantangan untuk mempersembahkan dirinya sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah. Dampak sosial dari capaian spiritual ini adalah setiap orang percaya yang mengalami perubahan tidak lagi menjadi serupa dengan dunia tetapi serupa dengan gambar Kristus. Dalam bentuk yang lebih nyata, jemaat Roma bertumbuh menjadi kelompok yang mendapat perhatian masyarakat Roma dan pemerintah Roma. Paulus mendorong dampak nyata dari pembaruan budi tersebut berupa persatuan gereja dengan mengajarkan bagaimana asas-asas Injil berlaku bagi semua orang kudus (Rm. 3:21-4:25; 11:13-36; 14:1-15:13).

Keselarasan ketiga aspek di atas dapat dibaca melalui tabel berikut ini:

Keselarasan	Sastra Jendra	Roma 12:1-2	Pemerikayaan
Aspek Asali: Inisiator dan Sumber Pertobatan	Dewa, Sang Hyang Maha Agung terus terlibat dalam setiap peristiwa Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi.	Roh Kudus terus memimpin kehidupan dan pelayanan Paulus, juga jemaat Roma	Kisah dalam Sastra Jendra dan Roma 12:1-2 memiliki kesamaan, yaitu Yang Ilahi adalah inisiator utama kisah dan sumber pertobatan.
Aspek Praksis: Pertobatan sebagai Suatu Proses	• Proses dalam kisah: Resi Wisrawa dan Sukesi merasa bersalah dan berdosa kepada Yang Ilahi	• Proses dalam kisah: Jemaat Roma memiliki perilaku berbeda dengan kehidupan lama.	Pertobatan yang menghasilkan pembaruan budi merupakan sebuah proses keseharian yang perlu pengorbanan, komitmen, pergumulan, juga bukan

“Oleh karena itu (Yun. *oun*), saya mendorong (Yun. *parakalo*) kalian (Yun. *hymas*), saudara-saudara (Yun. *adelfoi*).” Dari kata “mendorong” dapat dirasakan bahwa Paulus sudah memasuki bagian suratnya yang bicara tentang cara hidup yang pantas bagi orang-orang yang percaya berdasarkan semua pelajaran dalam pasal 1-11. Ernst Kasemann, *Commentary on Romans* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1980), 326; bdk. Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1996), 749.

	<ul style="list-style-type: none"> • Proses dalam ajaran: Mempelajari tanda dan pergolakan panca indera untuk menjadi manusia yang sejati. 	<ul style="list-style-type: none"> • Proses dalam ajaran: Pembaruan bukan hanya lahiriah, namun seluruh kehidupan. 	pencapaian <i>instant</i> , sehingga pemaknaan metamorfosis menjadi lebih kaya.
Aspek Sosial: Kontribusi Positif bagi Masyarakat	Sastra Jendra adalah <i>kaweruh urip, ngelmu</i> yang mengajarkan cinta kasih, kedamaian, dan keselamatan umat manusia sehingga menjadi cahaya bagi kedamaian alam raya dan seluruh isinya.	Menurut Roma 12:1-2, hidup orang beriman merupakan persembahan yang diperkenan Allah, termanifestasi dengan menjadi agen kehadiran Kristus di dalam dunia.	Pertobatan yang menghasilkan pembaruan budi memberikan dampak dan pengaruh yang baik kepada orang dan masyarakat yang berada di sekitarnya.

Tabel 2: Daftar Keselarasan

Pemerayaan atas Ketidakselarasan Kedua Kisah

Setelah membahas keselarasan, penulis menemukan juga ketidakselarasan di antara Sastra Jendra dan Roma 12:1-2. Karenanya penulis berusaha menganalisis dan menyoroti ketidakselarasan yang ada serta menerimanya sebagai konten yang unik dan pandangan religius yang membentuk masing-masing kisah.

Perspektif tentang Tuhan

Dalam Sastra Jendra Hayuningrat Pagruwating Diyu, Tuhan digambarkan dan dialami sebagai Zat Yang

Maha Kuasa,³⁸ yang keberadaan dan keadaannya tidak dapat digambarkan. Penyebutan Jawa untuk Tuhan adalah “*tan kena kinaya ngapa*” yang artinya “tak tertandingi,” “tak terlukiskan,” atau “yang tidak bisa ditiru.” Singkatnya, manusia tidak dapat mengungkapkan Tuhan melalui instrumen duniawi. Kemudian berkaitan dengan jarak, hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah seperti *adob tanpa wangenan, cedhak tanpa senggolan*. Artinya, hubungan manusia dengan Tuhan terasa jauh tak terhingga namun sangat dekat karena manusia dan alam semesta adalah bagian dari Tuhan. Tuhan dapat bergerak dengan bebas di setiap hati dan bebas untuk menghubungi manusia. Energi-Nya ada di sekitar manusia.³⁹

Di sisi lain, teologi Paulus mengungkapkan keberadaan Allah sebagai Roh yang berpribadi. Tuhan adalah pribadi yang transenden dan tidak sama atau satu hakikat dengan ciptaannya. Dia menciptakan alam semesta dan mengaturnya, tetapi Dia bukanlah alam semesta itu sendiri. Roh-Nya hadir dan membimbing kehidupan umat-Nya, tetapi ini tidak berarti bahwa umat-Nya adalah satu hakikat dengan-Nya. Tuhan juga merupakan pribadi yang imanen. Melalui pribadi Kristus, Ia membuka akses bagi orang percaya untuk bersekutu dengan-Nya.⁴⁰

Dengan demikian, ketidakselarasan perspektif memperkaya pemahaman tentang Tuhan sebagai “*adob tanpa wangenan cedhak tanpa senggolan, tan kena kinaya ngapa*” (“jauh tanpa batas, dekat tanpa bersinggungan, tidak dapat dilukiskan dengan cara apapun juga”).

Perspektif tentang Manusia

Konsepsi tentang manusia dalam Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu bertolak dari distingsi antara dua aspek realitas yang fundamental, yaitu lahir dan batin yang bersatu dalam diri manusia.⁴¹ Batin merupakan kenyataan dalam manusia dan secara hakiki bersifat *alus*, sedangkan lahir atau alam luar

³⁸ Ajaran Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu yang ditulis dalam tembang Dhandhanggula mencatat tentang Tuhan yang disebut sebagai Zat. Misalnya dalam *pupuh* 8 menyebutkan “*sri narendra Dat Maha Rahur kang yékti, Suwanda Dat Mutêlak*” (“hal ini merupakan perlambang nyata bahwa Sri Narendra adalah Zat Maha Luhur yang sejati, sedangkan Suwanda adalah Zat Mutlak”). Lih. Shashangka, *Serat Dewa Ruci*, 329-352.

³⁹ Sindhunata menjelaskan bahwa Allah *adob tanpa wangenan cedhak tanpa senggolan, tan kena kinaya ngapa* (“jauh tanpa batas, dekat tanpa bersinggungan, tidak dapat dilukiskan dengan cara apapun juga”). Lih. Sindhunata, *Mata Air Bulan* (Jakarta: Gramedia, 2020), 224. Lihat juga Suhardi, *Manekung di Puncak Gunung: Jalan Keselamatan Kejawen* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2018), 58-59.

⁴⁰ James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998), 176-177.

⁴¹ Petrus Suparyanto, *Bhima's Mystical Quest as a Model of Spiritual Growth* (Hamburg: Lit Verlag, 2019), 15-19.

bersifat kasar. Hal ini berarti bahwa apabila seseorang semakin unggul batinnya maka ia akan nampak semakin halus, yang diwakili oleh Resi Wisrawa. Namun, sebaliknya apabila ia menampakkan segala manifestasi kasar maka orang itu terikat pada alam lahir. Penggambaran ini nampak dalam wujud Dasamuka, Kumbakarna, dan Sarpakenaka. Sepintas alam lahir nampak sebagai realitas yang sebenarnya, bahkan sebagai realitas satu-satunya. Akan tetapi kesan ini bersifat dangkal. Fakta yang sebenarnya dalam alam berpikir orang Jawa adalah bahwa alam batinlah yang sesungguhnya merupakan realitas paling nyata. Hal ini dicapai oleh Resi Wisrawa dan Dewi Sukesri setelah mengalami pembaruan budi, nampak dalam wujud anak yang mereka lahirkan, Gunawan Wibisana.

Sementara itu, Paulus mengajarkan bahwa manusia tidak pernah dipolarisasi. Manusia merupakan makhluk yang memiliki aspek jasmani dan rohani; keduanya merupakan satu kesatuan yang utuh. Walaupun dalam proses pertobatan Roh kudus bekerja membarui batin orang percaya, hal ini tidak berarti bahwa aspek rohani lebih tinggi dari aspek jasmani. Pembaruan yang terjadi dalam roh seseorang pada akhirnya juga terwujud melalui perilaku hidup jasmani. Hal ini nampak dalam kehidupan sehari-hari jemaat Roma. Sebagai manusia baru yang telah dibenarkan oleh iman, setiap orang percaya harus memiliki gaya perilaku yang berbeda dengan kehidupan sebelumnya sebagai manusia lama.

Dengan demikian, ketidakselarasan perspektif tentang manusia ini memperkaya istilah tentang manusia yang bertobat dan mengalami pembaruan budi: bukan hanya berubah dari manusia lama kepada manusia baru, namun manusia baru itu menjadi manusia utama, yang mengedepankan watak halus.

Perspektif tentang Pengalaman Rohani

Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu adalah ajaran kesejahteraan alam semesta (Hayuningrat) melalui peleburan angkara (Pangruwating Diyu). Orang Jawa percaya bahwa dengan menghancurkan nafsu angkara, keserakahan, dan kesombongan yang digambarkan sebagai raksasa, manusia menjadi makhluk yang sempurna, utama, dan sejati. Dalam budaya Jawa, nilai-nilai etika dan estetika, baik dan buruk, dianggap tidak terpisahkan dari keberadaan manusia, sehingga perilaku etis manusia tidak dapat dipisahkan dari perilaku dalam perjalanan spiritual menuju kesempurnaan. Laku spiritual seseorang merupakan tahapan penghayatan yang menentukan kualitas seseorang. Hal ini dapat ditemukan dalam kisah Resi Wisrawa dan Dewi Sukesri dalam jatuh bangun menghayati perjalanan spiritual, yang dimulai dengan kejatuhan dalam jerat nafsu, kesengsaraan akibat perbuatan yang mereka lakukan, hingga bertobat dan mengalami pembaruan budi.

Pada sisi yang lain, pemikiran Paulus di balik ajarannya dalam Roma 12:1-2 menekankan bahwa tidak ada seorang pun yang

dapat memenuhi hukum Taurat karena manusia terperangkap dalam dosa (Rm. 7:14). Paulus melihat bahwa Taurat tidak membenarkan orang di hadapan Allah. Paulus memiliki dua alasan. Pertama, karena kelemahan dan keberdosaan manusia tidak dapat menaati semua hukum Taurat. Hukum tidak dapat mengubah kelemahan daging (Rm. 8:3) dan sifat berdosa manusia (Rm. 7:23). Kedua, hati manusia yang berdosa membutuhkan perubahan oleh kuasa Allah. Taurat adalah hukum tertulis, bukan kehidupan yang diberikan oleh Roh Allah (Rm. 7:6). Itulah sebabnya Paulus menekankan bahwa kebenaran hanya berasal dari Tuhan yang membangun dan memelihara hubungan yang benar antara Dia dengan manusia dan manusia dengan sesamanya. Dari sudut pandang ini, jemaat Roma melanjutkan perjuangan untuk pertobatan yang mengarah pada pembaruan budi. Meskipun manusia secara sadar dan penuh terlibat dalam perjalanan rohani, Paulus menekankan bahwa perjalanan spiritual dimulai dengan melihat kelemahan manusia yang memerlukan jamahan kasih sayang Tuhan.⁴²

Dengan demikian, ketidakselarasan tentang perspektif pengalaman rohani justru memperkaya pemahaman mengenai artinya mendapatkan anugerah ilahi dalam perjuangan yang ulet untuk mengalami pertobatan yang menghasilkan pembaruan budi, seperti tabel berikut:

Ketidakselarasan	Sastra Jendra	Roma 12:1-2	Pemerayaan
Perspektif tentang Tuhan	Tuhan adalah <i>Zat, tan kena kinaya ngapa</i> (tidak bisa dilukiskan dengan cara apapun), <i>adob tanpa wangenan cedhak tanpa senggolan</i> (jauh tanpa batas, dekat tanpa bersinggungan)	Tuhan adalah pribadi, transenden, melalui pribadi Kristus, Ia membuka akses bagi orang percaya untuk bersekutu dengan-Nya	Memperkaya pemahaman tentang Tuhan, sebagai <i>adob tanpa wangenan cedhak tanpa senggolan, tan kena kinaya ngapa</i> (jauh tanpa batas, dekat tanpa bersinggungan, tidak dapat dilukiskan dengan cara apapun juga).

⁴² Dunn, *The Theology of Paul the Apostle*, 176-177.

Perspektif tentang Manusia	Manusia yang mengalami pembaruan budi, semakin unggul batinnya akan nampak semakin halus, sementara manusia yang terikat angkara maka manifestasinya kasar, dan terikat pada alam luar	Manusia yang terikat dengan dosa disebut manusia lama, sedangkan manusia yang mengalami pertobatan dan pembaruan budi disebut manusia baru.	Memperkaya pemahaman tentang manusia yang bertobat dan mengalami pembaruan budi bukan hanya berubah dari manusia lama kepada manusia baru, namun manusia baru itu menjadi manusia utama, yang mengedepankan watak halus.
Perspektif Pengalaman Rohani	Laku spiritual seseorang merupakan tahapan penghayatan yang menentukan kualitas seseorang.	Perjalanan spiritual dimulai dengan melihat kelemahan manusia, yang memerlukan jamahan kasih sayang Tuhan.	Memperkaya pemahaman mengenai artinya mendapatkan anugerah ilahi dalam perjuangan yang ulet untuk mengalami pertobatan yang menghasilkan pembaruan budi.

Tabel 3: Daftar Ketidakselarasan

Kesimpulan

Keselarasan di antara kisah Roma 12:1-2 maupun Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu memperkuat argumentasi awal penulis bahwa kedua kisah memiliki paralel yang beresonansi satu sama lain dan bahwa kedua kisah menyediakan adanya aspek-aspek yang harmonis dan selaras, yang bisa menjadi modal kuat untuk berdialog. Dalam dialog di antara Roma 12:1-2 dan Sastra

Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu, ditemukan tiga aspek selaras. Aspek yang pertama adalah aspek asali. Pertobatan dan pembaruan budi dalam kedua teks ini memiliki kesamaan asali, yakni bahwa Tuhan adalah sumber pembaruan budi. Aspek yang kedua adalah aspek praksis. Seperti Sastra Jendra, Roma 12:1-2 juga menekankan pertobatan sebagai sebuah proses terus-menerus menghidupi pembaruan budi dalam hidup keseharian. Aspek yang terakhir adalah aspek sosial. Baik Roma 12:1-2 maupun Sastra Jendra menekankan peruwatan diri harus membawa dampak positif bagi masyarakat.

Namun demikian, penulis menyadari adanya *blind spots* tentang unsur-unsur tertentu yang ada di antara Roma 12:1-2 dan Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu sebab masing-masing kisah memiliki konteks dan bahasa yang khas. Karenanya harus ada kesediaan dan kerelaan untuk mengakui bahwa pembaca lain dapat menawarkan penemuan mereka sendiri ketika menanggapi dan terlibat dalam pertemuan yang kritis, dialogis, dan saling memperkaya dalam membaca sebuah kisah. Di dalam dialog kedua kisah ada beberapa makna baru dan penemuan berharga yang dapat dihasilkan dalam interaksi pada bagian perbedaan yang memperkaya dari kedua kisah. Pertama, penemuan tentang perluasan atas pemahaman yang kompleks oleh kedua pihak setelah melakukan *cross-textual reading*. Kedua, interaksi yang memperkaya di antara ajaran hikmat melalui pengajaran pertobatan yang menghasilkan pembaruan budi. Ketiga, pemahaman mengenai apa artinya mendapatkan anugerah ilahi berkaitan dengan perjuangan yang ulet dalam pertobatan yang menghasilkan pembaruan budi.

Tentang Penulis

Sugianto meraih gelar Magister Teologi dalam bidang Teologi Integratif dari Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia. Saat ini dia mengajar di sekolah yang sama. Minat penelitian utamanya adalah studi kewarganegaraan, studi lintas budaya, studi agama-agama, dan teologi komparatif.

Daftar Pustaka

- Aritonang, Jan Sihar. *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Aritonang, Jan Sihar and Karel Steenbrink, eds. *A History of Christianity in Indonesia*. Leiden: Brill, 2008.
- Banawiratma, J. B. *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawaan dengan Injil*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Bligh, John. *Galatians in Greek*. Detroit, MI: University of Detroit Press, 1966.

- Brandon, S. G. F. *The Fall of Jerusalem and the Christian Church: A Study of the Effects of the Jewish Overthrow of AD 70 on Christianity*. London: SPCK, 1978.
- Bray, Gerald Louise, ed. *Romans*. Downers Grove, IL: InterVarsity, 1998.
- Brinsmead, Bernard Hungerford. "Galatians as Dialogical Response to Opponents." PhD diss., Andrews University, 1979.
- Dunn, James D. G. *The Theology of Paul the Apostle*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1998.
- Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala, 2016.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago, IL: University of Chicago Press, 1976.
- Goh, Elaine Wei-Fun. *Cross-Textual Reading of Ecclesiastes with the Analects: In Search of Political Wisdom in Disordered World*. Eugene, OR: Pickwick Publications, 2019.
- Greimas, Algirdas Julien. *Structural Semantics: An Attempt at a Method*. Trans., Daniele McDowell, Ronald Schleifer, dan Alan Velie. Lincoln, NE: University of Nebraska Press, 1983.
- Kasemann, Ernst. *Commentary on Romans*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1980.
- Kusuma, Daning Pamangkurah Putri. *Serat Sastra Jendra Hayuningrat: Raden Mas Jayasursiparta*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018.
- Kwok, Pui-Lan. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. Maryknoll, NY: Orbis, 1995.
- Lee, Archie. "Cross-Textual Hermeneutics and Identity in Multi-Scriptural Asia." In *Christian Theology in Asia*. Ed., Sebastian C. H. Kim. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Listijabudi, Daniel K. *Bergulat di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci dan Yakub di Yabok) untuk Membangun Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Lodemann, Gerd. *Paul, Apostle to the Gentiles: Studies in Chronology*. London: SCM, 1984.
- Longenecker, Richard N. *The Epistle to the Romans: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2016.
- van Luxemburg, Jan, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terj., Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans*. NICNT. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1996.
- Mortensen, V. "The Dialogue between Science and Religion and the Dialogue between People of Different Faiths:

- Areopagus Revisited,” *Zygon: Journal of Religion and Science*, Vol. 37, No. 1 (2002): 63-82.
- Mulyono, Sri. *Tripama, Watak Satria Dan Sastra Jendra*. Jakarta: Gunung Agung, 1978.
- Noorsena, Bambang. *Menyongsong Sang Ratu Adil: Perjumpaan Iman Kristen dan Kejaven*. Yogyakarta: Andi, 2019.
- Partonadi, Sutarnan Soediman. *Sadrach’s Community and Its Contextual Roots: A Nineteenth Century Javanese Expression of Christianity*. Amsterdam: Rodopi Brill, 1990.
- Ras, Johannes Jacobus. *Masyarakat dan Kesusasteraan di Jawa*. Terj., Achdiati Ikram. Jakarta: Obor, 2011.
- Ricklefs, M. C. *Polarizing Javanese Society: Islamic and Other Visions (c. 1830-1930)*. Singapore: NUS Press, 2007.
- Rimmon-Kenan, Shlomith. *Narrative Fiction: Contemporary Poetics*. New York: Routledge, 1986.
- Santoso, Agus. *Tafsiran 2 Korintus: Tafsir Alkitab Kontekstual-Oikumenis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- _____. *Dia Menebus... Supaya Kita Diterima menjadi Anak: Tafsiran Surat Paulus kepada Jemaat Di Galatia*. Bandung: Bina Media Informasi, 2011.
- Schleifer, Ronald. A. J. *Greimas and the Nature of Meaning: Linguistics, Semiotics and Discourse Theory*. New York: Routledge, 1987.
- Shashangka, Damar. *Serat Dewa Ruci: Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Dyu*. Yogyakarta: Narasi, 2017.
- Sindhunata. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- _____. *Mata Air Bulan*. Jakarta: Gramedia, 2020.
- Smiles, Vincent M. *The Gospel and the Law in Galatia: Pauls Response to Jewish-Christian Separatism and the Threat of Galatian Apostasy*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1998.
- Soemodihardjo, Dyatmo. *Sastra Jendra Hayuningrat: Analisa dan Pembahasan*. Yogyakarta: Shira Media, 2010.
- Stange, Paul. *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Subalidinata, R. S., dan Sumarti Suprayitno. *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Rawatan dari Sumber-Sumber Sastra Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Suhardi., Wisnu Subagijo, dan Suyanto. *Arti dan Makna Tokoh Pewayangan Ramayana dalam Pembentukan Dan Pembinaan Watak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Suhardi. *Manekung di Puncak Gunung: Jalan Keselamatan Kejaven*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2018.
- Suparyanto, Petrus. *Bhima’s Mystical Quest as a Model of Spiritual Growth*. Hamburg: Lit Verlag, 2019.
- Talbert, Charles. *Reading Acts: A Literary and Theological Commentary on the Acts of the Apostles*. Macon, GA: Smyth & Helwys,

2005.

Watson, Francis. *Paul, Judaism, and the Gentiles: Beyond the New Perspective*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2007.

Witherington, Ben, III. *Paul's Narrative Thought World: The Tapestry of Tragedy and Triumph*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1994.

Wright, N. T. *The New Testament and the People of God*. Minneapolis, MN: Fortress, 1992.